

SEJARAH DAN BUDAYA SUKU BANGSA JAWA

Mardiani¹, Corry², Ulung Napitu³

¹Mahasiswa Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun

²Dosen Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun

³Dosen Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun

Email : mardiadani89@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the history and culture of the Javanese people. The formulation of the problem in this research is what is the history of the Javanese ethnicity, what are the origins of the Javanese ethnicity, what are the cultural elements of the Javanese ethnicity, and how are the socio-cultural changes of the Javanese ethnicity. The method in this research is a literature study. The research results show that. The ethnic history of the Javanese ethnic group occurred through a fairly long process. Javanese culture has been formed since prehistoric times, the Hindu era, the Islamic era, and the Dutch East Indies period. There are many versions regarding the origin of the Javanese ethnic group. The culture of the Javanese people can be interpreted as the living unit of the Javanese people who interact and are bound by shared rules, obtained from learning outcomes, and have been agreed for survival together. Javanese society with all its activities cannot be separated from culture. For the Javanese, culture is the breath of life. This can be seen from the universality of life of the Javanese people themselves who uphold their culture in all aspects of life.

Keyword: History, Culture, Javanese ethnicity

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan budaya Suku Bangsa Jawa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah etnik suku bangsa Jawa, bagaimana asal-usul etnik suku bangsa Jawa, apa saja unsur budaya suku bangsa Jawa, dan bagaimana perubahan social budaya suku bangsa Jawa. Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Sejarah etnik suku bangsa Jawa terjadi melalui proses yang cukup panjang. Kebudayaan suku jawa terbentuk mulai sejak zaman prasejarah, zaman hindu, zaman islam, serta pada masa hindia belanda. Terdapat banyak versi mengenai asal usul suku bangsa Jawa. Kebudayaan masyarakat Jawa bisa diartikan sebagai kesatuan hidup masyarakat Jawa yang berinteraksi dan terikat oleh aturan-aturan bersama, diperoleh dari hasil belajar, dan telah disepakati untuk kelangsungan hidup bersama. Masyarakat Jawa dengan segala aktvitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa, kebudayaan adalah nafas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari universalitas hidup masyarakat Jawa itu sendiri yang menjunjung tinggi kebudayaannya dalam segala aspek kehidupan.

Kata Kunci: Sejarah, Budaya, Suku Bangsa Jawa

PENDAHULUAN

Salah satu etnik atau lebih tepat disebut suku bangsa di Indonesia yang sudah cukup tua adalah suku bangsa Jawa . Suku Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang tersebar di pelosok Indonesia terutama di pulau Jawa khususnya di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Suku Jawa memiliki banyak keunikan di bidang budayanya, baik dari segi bahasa, pergaulan, serta masakan khasnya. Suku

Jawa juga terkenal akan tatakrama, lemah lembut, dan sopan santun.

Kebesaran suku Jawa tak bisa dilepaskan dari sejarahnya yang panjang. Hasil kebudayaan berupa peradaban suku Jawa menandakan suku Jawa memiliki kebudayaan yang maju. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerajaan - kerajaan adidaya yang pernah berdiri di tanah Jawa beserta beragam warisannya yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Misalnya kerajaan

Mataram dan Majapahit, serta candi-candi seperti Borobudur dan Prambanan, menjadi bukti besarnya kekuatan yang pernah berjaya di suku Jawa.

Asal-usul suku Jawa banyak versinya. Versi yang paling populer adalah bahwa leluhur orang Jawa adalah Ajasaka, Pandita dari India yang datang ke Jawa. Kisah Ajasaka dan murid-muridnya kemudian digunakan sebagai patokan aksara Jawa (ha na ca ra ka). Versi lain mengatakan nenek moyang orang Jawa datang dari sekitar lereng Gunung Merapi. Karena di lereng dan kaki gunung Merapi berdiri kerajaan Mataram kuno, yang mendirikan Candi Borobudur.

Kedudukan budaya dalam pola kemasyarakatan memiliki sifat yang dinamis, berkembang dari masa ke masa dan mengalami perubahan. Dalam konteks perjalanan sejarah Indonesia pada zaman prasejarah, sejak zaman pleistosen sudah ada kehidupan di Jawa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fosil manusia purba di Sangiran (Sragen) dari jenis *homo erectus*. Jauh-hari bahkan di Mojokerto (Jawa Timur) sudah hidup nenek moyang manusia Jawa yang diberi julukan *Homo Mojokertensis*. Mereka hidup sekitar 200 ribu tahun yang lalu. Manusia purba melangsungkan hidupnya dengan beradaptasi pada kondisi alam yang pada akhirnya dalam proses yang cukup panjang menghasilkan kebudayaan sendiri. Perkembangan teknologi litik (batu) mulai dari zaman palaeolitikum hingga zaman logam merupakan bukti kebudayaan yang mengalami perkembangan di jaman prasejarah.

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.

Pembahasan mengenai kebudayaan dan masyarakat Jawa dari berbagai disiplin ilmu dari masa ke masa selalu diperbincangkan. Para sarjana yang mumpuni dalam bidangnya senantiasa

berusaha untuk mendiskusikan baik dalam kesempatan sarasehan, seminar, konferensi, kongres, maupun dalam wujud bukubuku terbitan, majalah, koran, dan sebagainya. Khazanah kebudayaan dan masyarakat Jawa secara berkesinambungan memberikan kontribusi yang sangat berarti kepada masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun mancanegara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggambarkan secara deskriptif mengenai sejarah dan budaya suku bangsa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (Literatur Review). Alur penelitian meliputi pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan artikel maupun jurnal yang sesuai dengan judul yang hendak diteliti. Analisis data dilakukan dengan membaca dan mengolah bahan penelitian melalui proses mengklasifikasikan data yang digunakan dalam penelitian, menyusun kerangka analisis dan menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Etnik Suku Bangsa Jawa

Pulau Jawa merupakan salah satu bagian dari kepulauan Nusantara yang sudah disebut-sebut dalam berita-berita asing baik berita Cina maupun yang berasal dari orang-orang Barat yang pernah tinggal di Pulau Jawa. Peristiwa yang terjadi sebelum tahun Masehi ini telah mengungkapkan kehidupan tata masyarakatnya dan penghidupannya. Kepemimpinan kepala suku yang muncul pada zaman neolithikum sampai zaman perunggu atau logam menduduki peringkat yang menentukan dalam mengatur masyarakat. Seorang pemimpin atau kepala suku dianggap mempunyai kekuatan gaib di dalam tubuhnya sehingga menjadi orang dianggap sakti di antara pengikut-pengikutnya.

Kepemimpinan kepala suku ini setelah datangnya pengaruh Hindu lalu berganti menjadi kepemimpinan seorang raja.

Raja memimpin kelompok-kelompok masyarakat yang diatur menurut struktur sosial Hindu. Hal ini terutama berlaku dipusat-pusat kerajaan, sementara di desa-desa masih berlaku pola pemerintahan asli yang lebih berlandaskan azas demokrasi. Kepemimpinan baru dari raja, atau disebut juga maharaja, yang bersifat Hindu itu berazaskan konsep dewaraja. Dalam konsep ini raja dianggap wakil dewa di dunia. Para pejabat kerajaan Hindu di Jawa cenderung meniru tatacara orang Hindu dengan menggunakan namanama yang diambil dari bahasa Sangskerta. Keraton menjadi tempat bergantung dan menyerahkan nasib kepada raja, tetapi di luar keraton dalam masyarakat pedesaan unsur-unsur demokrasi masih kuat. Hubungan mereka dengan penguasa atas dasar loyalitas sehingga hubungan penguasa dengan rakyatnya menjadi akrab. Rajaraja Hindu di Jawa hidup dalam masyarakat agraris, biarpun hubungan kemaritiman waktu itu sudah berlangsung baik.

Munculnya budaya masyarakat Jawa pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam dapat kita ketahui terutama berdasarkan sumber sejarah lokal, seperti Babad Tanah Jawi, Serat Pustaka Raja Purwa, dan Babad Giyanti. Melalui sumber-sumber tersebut dapat diketahui terutama struktur perwilayahan dan birokrasi pemerintahan di Kerajaan Mataram Islam (Mataram II). Budaya masyarakat Jawa pada zaman kerajaan-kerajaan Islam sebenarnya pada tataran tertentu meneruskan tata masyarakat dari zaman zaman sebelumnya. Pengalaman terakhir sebelum Mataram Baru atau Mataram Islam adalah, dengan prolognya berupa Demak dan Pajang. adalah Majapahit.

Pada zaman Majapahit, telah diperoleh suatu pengalaman bernegara pada bangsa Jawa di mana negara mengambil bentuk suatu imperium, yaitu suatu kesatuan besar yang terdiri dari negara-negara kecil. Pada zaman Mataram format negara kerajaan imperium itu tetap dijadikan acuan. Ketika Senapati maupun Sultan Agung mengadakan penaklukan - penaklukan terhadap para bupati, agar semua bergabung ke bawah naungan kewibawaan Mataram, maka apa yang dilakukan secara sadar. Hal ini tampak

dari kenyataan bahwa kitab-kitab historiografi Jawa seperti Babad Tanah Jawi dan lain-lain, menunjuk kepada Brawijaya V, raja terakhir Majapahit, sebagai penurunan raja-raja Mataram.

B. Asal Usul Etnik Suku Bangsa Jawa

Jawa telah dihuni oleh manusia kurang lebih selama 2 juta tahun. Ada indikasi cukup kuat, bahwa evolusi Homo erectus ke arah Homo sapiens terjadi di sini. Namun dari jangka waktu antara 200 sampai 40 ribu tahun lalu kita tidak memiliki fosil, yang mengizinkan kami untuk merekonstruksi proses evolusi ini. Sejak 40 ribu tahun yang lalu Jawa dan sebagian besar kepulauan Nusantara telah dihuni oleh Homo sapiens, mula-mula dariras Autromelanesid.

Berbicara mengenai asal usul suku Jawa, tentu berbeda berdasarkan sudut pandangnya. Beberapa pendapat mengenai asal usul suku bangsa Jawa disajikan berikut ini.

1. Menurut Arkeolog

Teori mengenai asal-usul suku Jawa pertama kali dikemukakan oleh para arkeolog. Mereka meyakini bahwa nenek moyang suku Jawa adalah penduduk pribumi yang tinggal jutaan tahun yang lalu di pulau ini. Berdasarkan berbagai penelitian, arkeolog menemukan beberapa fosil manusia purba yang dipercaya sebagai asal usul suku Jawa seperti Pithecanthropus Erectus dan Homo Erectus. Fosil tersebut dilakukan tes DNA dengan suku Jawa pada masa kini, hasil DNA tersebut menyatakan tidak ada perbedaan yang jauh satu antara lain. Hal ini akhirnya dipercayai oleh ahli arkeolog sebagai asal-usul keberadaan suku Jawa.

2. Menurut Sejarawan

Berbeda dengan kesimpulan dari arkeolog. Sejarawan meyakini bahwa asal-usul suku Jawa berasal dari orang-orang yunan, di negara China. Sejarawan asal Belanda, Prof Dr.H.Kern mengungkapkan penelitiannya pada tahun 1899. Dia menyebutkan bahwa bahasa daerah di Indonesia mirip satu sama lain. Kemudian ia menarik kesimpulan jika bahasa tersebut berasal dari akar rumpun yang sama yaitu rumpun Austronesia. Hal itu yang menyakini

sejarawan sebagai asal-usul terbentuknya Suku Jawa.

3. Babad Tanah Jawa

Diceritakan bahwa masyarakat Jawa berasal dari Kerajaan Keling atau Kalingga yang berada di daerah India Selatan. Salah satu Pangeran Kerajaan Keling yang tersisih akibat perebutan kekuasaan pergi meninggalkan kerajaan dan diikuti dengan para pengikutnya. Pangeran Keling pergi sangat jauh dari kerajaan. Akhirnya Pangeran Keling menemukan sebuah pulau kecil yang belum berpenghuni dan melakukan gotong royong untuk membangun pemukiman bersama pengikutnya, yang kemudian pulau ini diberi nama Javacekwaru. Hal tersebut menjadikan keturunan pangeran dan para pengikutnya dianggap sebagai nenek moyang suku Jawa.

4. Surat Kuno Keraton Malang

Surat kuno ini bercerita mengenai asal-usul penduduk Jawa yang berasal dari kerajaan Turki pada tahun 450 SM. Raja Turki mengirim rakyatnya untuk mengembara dan membangun daerah kekuasaan mereka yang belum berpenghuni. Akhirnya mereka menemukan tanah yang subur dan memiliki aneka bahan pangan. Semakin lama semakin banyak migrasi yang datang ke pulau ini dan akhirnya pulau tersebut diberi nama tanah jawi karena terdapat banyak tanaman jawi.

5. Tulisan Kuno India

Asal-usul suku Jawa kali ini menyebutkan bahwa pada zaman dahulu beberapa pulau di kepulauan Nusantara menyatu dengan daratan Asia dan Australia. Hingga terjadi musibah yang menyebabkan meningkatnya permukaan air laut yang merendam beberapa daratan dan memisahkan pulau-pulau tersebut dari daratan dan memunculkan pulau-pulau baru seperti Pulau Jawa. Menurut tulisan kuno India ini, Aji Saka menjadi orang pertama yang menemukan dan menginjakkan kakinya di tanah Jawa pertama kali, sehingga Aji Saka beserta para pengawal juga pengikutnya dianggap sebagai nenek moyang suku Jawa.

C. Unsur Budaya Suku Bangsa Jawa

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya

kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan yang dimaksud adalah cara berperilaku, kepercayaan, sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Kebudayaan masyarakat Jawa bisa diartikan sebagai kesatuan hidup masyarakat Jawa yang berinteraksi dan terikat oleh aturan-aturan bersama, diperoleh dari hasil belajar, dan telah disepakati untuk kelangsungan hidup bersama. Masyarakat Jawa dengan segala aktvitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa, kebudayaan adalah nafas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari universalitas hidup masyarakat Jawa itu sendiri yang menjunjung tinggi kebudayaannya dalam segala aspek kehidupan. Peran penting ini yang menyebabkan kebudayaan Jawa diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang.

Kebudayaan Masyarakat Jawa memiliki sifat khas, yaitu *nrimo*. *Nrimo* dalam tradisi Jawa merupakan keterbukaan atau sifat mudah menerima segala sesuatu yang dianggap baik untuk membaur dalam kehidupan. Dari sifat inilah terjadi pergeseran kebudayaan Jawa melalui proses akulturasi. Uniknya, masyarakat Jawa selain mudah menyerap kebudayaan luar, juga masih mempertahankan kebudayaan aslinya.

Masyarakat Jawa memiliki tiga unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketiga unsur tersebut meliputi: sistem mata pencaharian masyarakat Jawa, sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa, dan sistem religi masyarakat Jawa

1. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan masalah pokok kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan keberlangsungan hidup manusia terjadi sematamata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Jawa tradisional yaitu di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan pengaruh geografis alam Jawa yang sebagian besar terdiri dari pegunungan, sehingga berpengaruh terhadap kandungan gizi tanah untuk menjanjikan mata pencaharian tersebut. Selain itu, mata

pencaharian tradisional ada yang diperoleh dari usaha sampingan seperti pembantu rumah tangga, mendirikan kios, dukun beranak, tukang becak, dan sebagainya. Sebaliknya, sistem mata pencaharian masyarakat Jawa modern bermacam-macam. Hal ini dikarenakan keterampilan yang dimilikinya beragam. Mereka bekerja dalam bidang pendidikan, perekonomian, pengusaha, dan sebagainya.

2. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa merupakan seperangkat aturan yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Koentjaraningrat menyatakan bahwa Kesatuan yang paling dekat dan mesra adalah kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat yang lain. Sistem kekerabatan suku Jawa berdasarkan prinsip bilateral. Dengan prinsip bilateral, maka ego mengenal hubungannya dengan sanak saudara dari pihak ibu maupun ayah dari satu nenek moyang sampai generasi ketiga disebut sanak sedulur. Masyarakat Jawa memunyai naluri yang tinggi untuk bekerja sama dengan sesama. Satu di antara bentuk kerja sama yang bersifat universal yaitu gotong-royong. Berdirinya suatu organisasi sosial dalam masyarakat Jawa juga merupakan suatu bentuk kerja sama. Organisasi sosial merupakan perkumpulan orang-orang dengan pandangan hidup yang sama untuk tujuan yang sama.

3. Sistem Religi

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang mendorong suku Jawa melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Suku Jawa percaya kepada kekuatan atau kesaktian yang terdapat pada benda-benda pusaka, seperti: keris, gamelan, dan sebagainya. Hal ini yang menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat nilai keramat.

Masyarakat Jawa percaya keberadaan arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti memedi, lelembut, demit, tuyul, serta jin yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Masyarakat Jawa percaya masing-masing makhluk halus dapat

mendatangkan kesuksesan dalam hidupnya. Begitu juga sebaliknya, dapat menimbulkan gangguan kesengsaraan, kesehatan, bahkan dapat menimbulkan kematian. Tradisi selamatan merupakan suatu ritual yang dilakukan masyarakat Jawa yang ditujukan kepada Tuhan untuk memperoleh keselamatan dalam menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

Tradisi selamatan ini tidak bisa lepas dari adanya kepercayaan pada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk-makhluk halus tersebut. Oleh karena itu, hampir semua tradisi selamatan bertujuan untuk memperoleh keselamatan hidup tanpa ada gangguan-gangguan apapun. Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Jawa. Selain itu, ada juga penganut agama Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan ada pula yang menganut aliran kepercayaan pada Tuhan YME (kebatinan/kejawen). Kejawen merupakan ajaran spiritual asli tanah Jawa dan belum terkena pengaruh budaya luar. Menurut Santosa, Kejawen adalah pandangan hidup (filsafat) yang mengutamakan dimensi kerohanian, kejiwaan, batin, mental, moral, jiwa, roh, yang bersumber pada nilai-nilai khas Jawa. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama baru seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, Protestan, dan Katholik. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik. "Ungkapan sadaya agami punika sae, yang berarti semua agama itu baik atau sadaya agami punika sami, berarti semua agama itu sama adalah suara batin orang Jawa yang tak bisa dibungkam. Jadi, pertentangan antaragama merupakan sesuatu yang tidak lazim bagi masyarakat Jawa yang memunyai sifat dapat menyesuaikan diri dengan situasi, tidak terkungkung pada satu aliran, toleran, dan tidak fanatic

D. Wujud Budaya Suku Bangsa

Jawa Wujud mempunyai beberapa pengertian. Pertama, wujud dipahami sebagai "rupa dan bentuk yang dapat diraba". Kedua, "adanya sesuatu". Ketiga, "benda yang nyata (bukan roh dan sebagainya)". Dengan demikian maka yang dimaksud dengan wujud kebudayaan adalah "rupa, bentuk, atau

keadaan kebudayaan". Kebudayaan, menurut J.J. Honigmann (Dalam Koentjaraningrat) muncul atau terwujud dalam 3 bentuk: dalam wujud gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan karya-karya.

Menurut Koentjaraningrat, wujud yang pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Ia bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Lokasi atau tempatnya berada di dalam kepala-kepala atau alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud yang kedua disebut dengan nama sistem sosial atau social system. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun menurut pola-pola tertentu.

Sebagai rangkaian aktivitas manusiamanusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial bersifat konkret, bisa diobservasi, dan didokumentasikan. Wujud yang ketiga disebut kebudayaan fisik. Wujud ini berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret karena berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Berdasarkan pendekatan antropologi diatas terkait wujud kebudayaan, Berikut ini akan dijelaskan wujud kebudayaan suku bangsa Jawa.

a. Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Sebagai suatu kebudayaan, suku Jawa tentu memiliki peralatan dan perlengkapan hidup yang khas diantaranya yang paling menonjol adalah dalam segi bangunan. Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa memiliki ciri sendiri dalam bangunan mereka, khususnya rumah tinggal. Ada beberapa jenis rumah yang dikenal oleh masyarakat suku Jawa, diantaranya adalah rumah limasan, rumah joglo, dan rumah serotong. Rumah limasan, adalah rumah yang paling umum ditemui di daerah Jawa, karena rumah ini merupakan rumah yang dihuni oleh golongan rakyat jelata. Sedangkan rumah Joglo, umumnya dimiliki sebagai tempat tinggal para kaum bangsawan, misalnya saja para kerabat keraton. Umumnya rumah di daerah Jawa

menggunakan bahan batang bambu, glugu (batang pohon nyiur), dan kayu jati sebagai kerangka atau pondasi rumah. Sedangkan untuk dindingnya, umum digunakan gedek atau anyaman dari bilik bambu, walaupun sekarang, seiring dengan perkembangan zaman, banyak juga yang telah menggunakan dinding dari tembok. Atap pada umumnya terbuat dari anyaman kelapa kering (blarak) dan banyak juga yang menggunakan genting.

b. Mata Pencaharian Hidup dan Sistem Ekonomi

Tidak ada mata pencaharian yang khas yang dilakoni oleh masyarakat suku Jawa. Pada umumnya, orang-orang disana bekerja pada segala bidang, terutama administrasi negara dan kemiliteran yang memang didominasi oleh orang Jawa. selain itu, mereka bekerja pada sektor pelayanan umum, pertukangan, perdagangan dan pertanian dan perkebunan. Sektor pertanian dan perkebunan, mungkin salah satu yang paling menonjol dibandingkan mata pencaharian lain, karena seperti yang kita tahu, baik Jawa Tengah dan Jawa Timur banyak lahan-lahan pertanian yang beberapa cukup dikenal, karena memegang peranan besar dalam memasok kebutuhan nasional, seperti padi, tebu, dan kapas.

c. Sistem Kemasyarakatan

Dalam sistem kemasyarakatan, akan dibahas mengenai pelapisan sosial. Dalam sistem kemasyarakatan Jawa, dikenal 4 tingkatan yaitu Priyayi, Ningrat atau Bendara, Santri dan Wong Cilik. Priyayi ini sendiri berasal dari dua kata bahas Jawa, yaitu "para" dan "yayi" atau yang berarti para adik. Dalam istilah kebudayaan Jawa, istilah priyayi ini mengacu kepada suatu kelas sosial tertinggi di kalangan masyarakat biasa setelah Bendara atau ningrat karena memiliki status sosial yang cukup tinggi di masyarakat. Biasanya kaum priyayi ini terdiri dari para pegawai negeri sipil dan para kaum terpelajar yang memiliki tingkatan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang disekitarnya.

Ningrat atau Bendara adalah kelas tertinggi dalam masyarakat Jawa. Pada tingkatan ini biasanya diisi oleh para anggota keraton, atau kerabat-kerabatnya, baik yang

memiliki hubungan darah langsung, maupun yang berkerabat akibat pernikahan. Bangsa memiliki banyak tingkatan juga di dalamnya, mulai dari yang tertinggi, sampai yang terendah. Hal ini dapat dengan mudah dilihat dari gelar yang ada di depan nama seorang bangsawan tersebut.

Yang ketiga adalah golongan santri. Golongan ini tidak merujuk kepada seluruh masyarakat suku Jawa yang beragama muslim, tetapi, lebih mengacu kepada para muslim yang dekat dengan agama, yaitu para santri yang belajar di pondokpondok yang memang banyak tersebar di seluruh daerah Jawa.

Terakhir, adalah wong cilik atau golongan masyarakat biasa yang memiliki kasta terendah dalam pelapisan sosial. Biasanya golongan masyarakat ini hidup di desa-desa dan bekerja sebagai petani atau buruh. Pembagian sosial masyarakat bukan hanya terbagi oleh sistem kebudayaan seperti yang kami tuturkan diatas saja. Pada tahun 1960-an, seorang antropolog amerika Clifford Geertz pun mengemukakan pelapisan sosial masyarakat terbagi menjadi tiga yaitu, santri, abangan, dan priyayi. Yang membedakan kaum santri dengan kaum abangan (walaupun mereka sama-sama seorang muslim) adalah, jika santri adalah para orang Jawa yang dididik dengan dasar agama islam yang kuat (karena banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Jawa). sedangkan kaum abangan, walaupun dalam pendataan mereka menganut kepercayaan sebagai muslim, namun dalam implementasi sehari-hari mereka lebih mengamalkan ajaran kepercayaan asli yang berkembang di Jawa, yaitu kejawen.

d. Bahasa

Bahasa Jawa, sebagai bahasa ibu dan bahasa pergaulan sehari-hari masyarakat suku Jawa, ternyata di dalamnya pun dikenal berbagai macam tingkatan. Terdapat tiga bentuk utama tingkatan variasi bahasa Jawa, yaitu ngoko (“kasar”), madya (“biasa”), dan krama (“halus”). Namun, pada tingkat yang lebih spesifik lagi, terdapat 7 (tujuh) tingkatan dalam berbahasa Jawa, diantaranya: ngoko, ngoko andhap, madhya, madhyantara, kromo, kromo inggil, bagongan, kedhaton. Seorang anak yang berbicara dengan teman

sebayanya akan berbicara dengan varian ngoko, namun ketika berbicara dengan orang tuanya akan menggunakan krama andhap dan krama inggil. Sistem semacam ini terutama dipakai di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Dialek lainnya cenderung kurang memegang erat tata tertib berbahasa semacam ini.

Selain memiliki bahasa tersendiri, masyarakat suku Jawa pun memiliki huruf tersendiri yang pada umumnya mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan huruf Jawa (juga memiliki kemiripan dengan huruf Sunda, Bali, dan sasak) yang dikenal sekarang ini, tentu tidak lepas dari sejarah yang mengiringinya, salah satu cerita tentang sejarah huruf Jawa ini adalah cerita tentang Ajisaka yang pada awalnya menciptakan aksara Jawa yang dikenal dengan istilah dhentawyanjana atau carakan. Aji saka menciptakan aksara Jawa ini pada saat dia sedang berkelana dengan pengawalnya yang setia yaitu Dora, dan sampai di pegunungan kendeng. Saat itu dora bertemu dengan Sembada, sahabatnya. Setelah itu, terjadilah kesalah pahaman yang mengakibatkan Dora dan Sembada berkelahi karena masing-masing dari mereka ingin membuktikan siapa dari mereka yang lebih setia kepada aji saka. Dan untuk mengenang jasa kedua pengawalnya tersebut, aji saka menciptakan sebuah syair yang kemudian hari menjadi asal mula dari huruf Jawa sekarang ini.

e. Kesenian

Kesenian yang terdapat dalam kebudayaan Jawa sangat beraneka ragam, mulai dari tari-tarian, lagu daerah, wayang orang, dan juga wayang kulit, serta masih ada berbagai macam kesenian lainnya. Seni tari di Jawa sendiri mengalami kejayaan pada masa kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit. Pada masa sekarang ini, kota Surakarta dianggap sebagai pusat seni tari, terutama di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Seni tari dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: Tari Klasik, Tari Tradisional dan Tari Garapan Baru. Beberapa contoh tarian sebagai bagian dari kebudayaan suku Jawa antara lain Tari Bedhaya, Tari Srimpi, Tari Pethilan, Tari Golek, Tari Bondan, Tari Topeng, Tari Dolalak.

Selain kesenian yang berbentuk tarian, suku Jawa pun memiliki kesenian dalam bentuk lain, misalnya saja dalam seni musik. Baik berbentuk alat musik khas daerah, maupun berbentuk lagulagu daerah. Alat musik yang khas, dan tentu saja paling terkenal dari Jawa adalah gamelan Jawa. Gamelan Jawa ini memiliki bentuk gamelan yang berbeda dengan Gamelan Bali ataupun Gamelan Sunda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut dan slow, berbeda dengan Gamelan Bali yang rancak dan Gamelan Sunda yang sangat mendayu-dayu dan didominasi suara seruling. Perbedaan itu wajar, karena Jawa memiliki pandangan hidup tersendiri yang diungkapkan dalam irama musik gamelannya. Satu set gamelan biasanya terdiri dari Kendang, Saron, Bonang, Slentem, Gambang, Gong, Kempul, Kenong, Ketug, Clempung, Keprak, dan Bedug. Alat musik khas daerah berikutnya adalah JulaJuli. Jula-Juli adalah salah satu gendhing khas dari Jawa Timur, dan sangat lazim digunakan untuk mengiringi Ludruk dan Tari Remo. Sedangkan bentuk kesenian seni musik yang berupa lagu-lagu daerah dari Jawa antara lain: Bapak Pucung, Cublak-Cublak Suweng, Gambang Suling, Gai Bintang, Gek Kepriye, Gundul-Gundul Pacul, Lir-ilir, Jamuran, Kembang Malathe, Karapan Sape.

f. Sistem Pengetahuan

Salah satu bentuk sistem pengetahuan yang ada, berkembang, dan masih ada hingga saat ini, adalah bentuk penanggalan atau kalender. Bentuk kalender Jawa adalah salah satu bentuk pengetahuan yang maju dan unik yang berhasil diciptakan oleh para masyarakat Jawa kuno, karena penciptaanya yang terpengaruh unsur budaya islam, Hindu-Budha, Jawa Kuno, dan bahkan sedikit budaya barat. Namun tetap dipertahankan penggunaannya hingga saat ini, walaupun penggunaannya yang cukup rumit, tetapi kalender Jawa lebih lengkap dalam menggambarkan penanggalan, karena di dalamnya berpadu dua sistem penanggalan, baik penanggalan berdasarkan sistem matahari (sonar/syamsiah) dan juga penanggalan berdasarkan perputaran bulan (lunar/komariah).

Pada sistem kalender Jawa, terdapat dua siklus hari yaitu siklus 7 hari seperti yang kita kenal saat ini, dan sistem panacawara yang mengenal 5 hari pasaran. Sejarah penggunaan kalender Jawa baru ini, dimulai pada tahun 1625, dimana pada saat itu, sultan agung, raja kerajaan mataram, yang sedang berusaha menyebarkan agama islam di pulau Jawa, mengeluarkan dekrit agar wilayah kekuasaannya menggunakan sistem kalender hijriah, namun angka tahun hijriah tidak digunakan demi asas kesinambungan. Sehingga pada saat itu adalah tahun 1025 hijriah, namun tetap menggunakan tahun saka, yaitu tahun 1547.

Dalam sistem kalender Jawa pun, terdapat dua versi nama-nama bulan, yaitu nama bulan dalam kalender Jawa matahari, dan kalender Jawa bulan. Nama-nama bulan dalam sistem kalender Jawa komariah (bulan) diantaranya adalah suro, sapar, mulud, bakdamulud, jumadilawal, jumadil akhir, rejab, ruwah, poso, sawal, sela, dan dulkijah. Namun, pada tahun 1855 M, karena sistem penanggalan komariah dianggap tidak cocok dijadikan patokan petani dalam menentukan masa bercocok tanam, maka Sri Paduka Mangkunegaran IV mengesahkan sistem kalender berdasarkan sistem matahari. Dalam kalender matahari pun terdapat dua belas bulan.

g. Sistem Religi

Agama dan kepercayaan yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Jawa, antara lain islam sebagai agama mayoritas, selain itu terdapat pula agama lain yang cukup banyak dianut, seperti kristen protestan, yang cukup banyak dianut oleh masyarakat di sekitar semarang, surakarta, dan solo. Katolik pun cukup berkembang di kalangan masyarakat Jawa, walaupun persentasenya tidak sebesar agama kristen protestan. Di daerah pedalaman pun, berkembang agama hindu dan budha, namun diantara kedua agama tersebut, persentase pemeluk budha jauh lebih banyak dibanding pemeluk hindu.

Kepercayaan lain yang cukup banyak pemeluknya, adalah kepercayaan yang bernama kejawen. Kejawen ini, terkadang bercampur dengan agama islam, sebagai

agama mayoritas, sehingga menghasilkan suatu kepercayaan baru yang bernama islam kejawen. Perbedaan paling mencolok antara islam santri dengan islam kejawen adalah, pada islam kejawen, mereka tidak terlalu mewajibkan shalat, puasa, dan naik haji, namun tetap percaya pada Allah, dan Nabi Muhammad SAW. Kejawen dianggap memiliki makna sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. pada pandangan umum, kejawen hanya berisi tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi orang Jawa. Selain kejawen, ada beberapa aliran kepercayaan kebatinan yang berkembang di masyarakat Jawa, diantaranya adalah: Gerakan atau aliran kebatinan yang percaya pada adanya sosok roh halus, jin, lelembut, dan berbagai makhluk gaib lainnya.

E. Perubahan Sosial Budaya Suku Bangsa Jawa

Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Perubahan tersebut sebagai akibat dari kemajuan-kemajuan peradaban yang disebabkan oleh elemen modernisasi.

Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Menurut Ogburn dalam Jelamu ruang lingkup perubahan social meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun non-material. Perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia (bersifat rohaniah) lebih besar dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang bersifat material. Sebagai contoh misalnya, kondisi ekonomi, geografi maupun biologis (unsur kebudayaan material) menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan kehidupan social lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku).

Sejalan dengan pendapat diatas, pengertian Perubahan Sosial juga dikemukakan oleh Gillin dan Gillin yang mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari caracara

hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan - penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan social dan budaya di Jawa tidak begitu saja terjadi. Proses evolusi pertanian dengan ditandainya diferensiasi social seperti perubahan pola perekonomian masyarakat yang tradisionalhomogen ke bentuk kapitalisme pertanian menjadi penanda adanya perubahan sosial dalam masyarakat Jawa. Kapitalisme menjadikan pola dan sistem pertanian berubah dari sistem tradisional - homogen (kebersamaan sosial dan ekonomi) ke sistem pemilikan tanah secara pribadi yang memunculkan kelompok golongan petani atas dan proletar (petani tak bertanah).

Perubahan sosial dalam aspek adat dan sopan santun tergambar pada penggunaan bahasa jawa dalam masyarakat Jawa. Adat sopan santun Jawa yang menuntut penggunaan gaya bahasa yang tepat, tergantung dari tipe interaksi tertentu, memaksa orang untuk terlebih dahulu menentukan setepat mungkin kedudukan yang diajak berbicara dalam hubungan dengan kedudukannya sendiri. Adat ini berhubungan dengan etika dan tatakrama Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sangat memperhatikan tingkatantingkatan pengguna bahasa Jawa tersebut. Tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa yang tertinggi salah satunya adalah bahasa Jawa Kromo Inggil. Tingkatan ini biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Bahasa Jawa Kromo Inggil digunakan dengan tujuan untuk menghormati orang yang lebih tua.

Namun penggunaan bahasa jawa khususnya bahasa krama inggil telah mengalami perubahan dari tuntutan etika masyarakat jawa, pada saat ini telah banyak ditemukan anak muda yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa jawa krama inggil dengan orang yang usianya lebih tua. Bahkan pada saat ini jarang sekali anak-anak yang berkomunikasi dengan orang tua mereka menggunakan bahasa krama inggil, salah satu

faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut karena adanya pergeseran nilai yang diajarkan orang tua terhadap anak tersebut. Para orang tua Jawa jaman sekarang sudah jarang yang menanamkan nilai adat kesopanan yang sepatutnya dimiliki oleh orang Jawa yang beretika. Seharusnya penggunaan bahasa krama inggil diterapkan dalam percakapan sehari-hari antara seorang anak dengan orang tua, sehingga nilai tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang dimiliki anak tersebut ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki usia lebih tua.

Dalam perubahan sosial budaya yang berkaitan dengan sopan santun khususnya penggunaan bahasa tentunya tidak terlepas dari peran pendidikan formal yang saat ini sebagian besar lembaga pendidikan formal dipulau Jawa telah menerapkan penggunaan bahasa nasional bahkan ada beberapa lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mereka didalam media pembelajaran. Saat ini sudah banyak ditemukan lembaga pendidikan yang menghilangkan mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa untuk menjadi mata pelajaran yang seharusnya dimengerti dan dipahami oleh para siswa.

Perubahan social budaya dalam masyarakat Jawa yang selanjutnya adalah adanya perubahan pola perilaku dan pola pikir yang sudah memiliki perubahan yang cukup signifikan antara pola pikir dan pola perilaku yang dimiliki masyarakat Jawa dahulu dengan masyarakat Jawa saat ini. Faktor yang paling berpengaruh dengan adanya perubahan ini adalah faktor teknologi dan masuknya budaya asing mampu merubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat Jawa khususnya bagi para remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri. Mereka cenderung akan mengikuti berbagai trend yang sedang berkembang tanpa berpikir dampak negatif yang diperoleh dari adanya trend gaya hidup baru tersebut. Anak remaja sekarang memiliki pola pikir dan pola perilaku kalau tidak mengikuti mode sekarang adalah remaja kuno, namun pemikiran mereka dan kelakuannya tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Sejarah entik suku bangsa Jawa terjadi melalui proses yang cukup panjang. Kebudayaan suku Jawa terbentuk mulai sejak zaman prasejarah, zaman Hindu, zaman Islam, serta pada masa Hindia Belanda. Terdapat banyak versi mengenai asal usul suku bangsa Jawa. Kebudayaan masyarakat Jawa bisa diartikan sebagai kesatuan hidup masyarakat Jawa yang berinteraksi dan terikat oleh aturan - aturan bersama, diperoleh dari hasil belajar, dan telah disepakati untuk kelangsungan hidup bersama. Masyarakat Jawa dengan segala aktvitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa, kebudayaan adalah nafas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari universalitas hidup masyarakat Jawa itu sendiri yang menjunjung tinggi kebudayaannya dalam segala aspek kehidupan.

Faktor teknologi dan masuknya budaya asing mampu merubah budaya masyarakat Jawa terutama pada pola pikir dan pola perilaku khususnya bagi para remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri. Mereka cenderung akan mengikuti berbagai trend yang sedang berkembang tanpa berpikir dampak negatif yang diperoleh dari adanya trend gaya hidup baru tersebut. Oleh karena itu orang tua, keluarga dan lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menjaga agar nilai - nilai kesopanan yang merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat Jawa dapat dilestarikan dan tetap dipakai sebagai sebuah norma yang positif dalam kehidupan masyarakat Jawa yang berbudaya

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Ibu Dr. Corry, M.Si, Rektor Universitas Simalungun dan Bapak Dr. Ulung Napitu, M.Si Ketua Prodi Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun yang telah memfasilitasi dan membantu memberikan informasi untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sedyawati, Edi, dkk (1993). Sejarah Kebudayaan Jawa. Jakarta,

-
- Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Glinka, Josef (2001) Asal-Mula Orang Jawa :
Suatu Tinjauan Antropologis. Jurnal
Masyarakat, Kebudayaan dan Politik,
Vol. 14, No.2.
- <https://yogyakarta.kompas.com ›Regional>)
- T.O. Ihromi (2006). Pokok-pokok Antropoli
Budaya, Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia
- Koentjaraningrat (2009). Pengantar Ilmu
Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santosa, Iman Budhi (2012). Spiritualisme
Jawa. Yogyakarta: Memayu
Publishing
- Sujamto (1992). Refleksi Budaya Jawa.
Semarang: Dahara Prize.
- Riyadi, Slamet (2007). Makna Simbolik
Legenda Ajisaka. Yogyakarta.
Departemen Pendidikan Nasional
- Jelamu (2006). Perubahan Sosial. Jurnal
Analitik, Vol 2. No. 2
- Soekanto Soerjono (2006). Sosiologi Satu
Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada